

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konservasi Alam

1. Pengertian Konservasi

Pengertian konservasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian. Menurut Alikodra (2012), konservasi memiliki 3 dimensi. Pertama, melindungi unsur-unsur keanekaragaman hayati. Kedua, melestarikan setiap keragaman hayati yang ada dalam ekosistem. Ketiga, memanfaatkan secara bijak.

2. Tujuan Konservasi

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Hari Konservasi Alam Nasional, Hari Konservasi Alam Nasional ditetapkan pada tanggal 10 Agustus. Peringatan ini diselenggarakan setiap tahun untuk mengingatkan masyarakat bahwa konservasi alam merupakan bagian integral dari pembangunan yang berkelanjutan yang harus terus dilaksanakan dan dipertahankan. Konservasi penting karena bertujuan melindungi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sebagai penyangga kehidupan.

Berikut adalah beberapa tujuan konservasi berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009, antara lain:

- a. Memberi perlindungan, pembatasan, serta pemeliharaan kepada suatu area atau lingkungan yang bernilai agar menghindari kemungkinan terjadinya kerusakan

apalagi kepunahan pada komponen yang menjadi pembentuk dari lingkungan tersebut, sehingga bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem.

- b. Menekankan untuk memanfaatkan kembali bangunan yang sudah tidak dipergunakan dengan cara mengembalikan fungsinya seperti semula agar dapat dipakai kembali, sehingga dapat mencegah terjadinya kegiatan pembukaan baru seperti mengalihkan fungsi hutan menjadi non-hutan.
- c. Melindungi situs, benda bersejarah, serta cagar budaya dari kerusakan sampai dengan kehancuran. Cagar budaya terletak pada kawasan yang mempunyai keanekaragaman hayati banyak, contohnya Satuan Ruang Geografis Sangiran di Sragen, Jawa Tengah. Lingkungan sekitar kawasan tersebut juga memerlukan penjagaan untuk melindungi cagar budaya.
- d. Memelihara kualitas lingkungan agar tetap baik dengan memastikan ketersediaan air dan udara bersih. Lingkungan ini mencakup wilayah daratan hingga perairan.

3. Jenis-jenis Konservasi

Menurut Silalahi (2001) bentuk konservasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Konservasi In-situ adalah kegiatan konservasi flora/fauna yang dilakukan di dalam habitat aslinya. Konservasi In-situ mencakup kawasan suaka alam (Cagar alam, dan Suaka Margasatwa) dan kawasan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam).
- b. Konservasi Ek-situ yaitu kegiatan konservasi flora/fauna yang dilakukan di luar habitat aslinya. Konservasi Ek-situ dilakukan oleh lembaga konservasi,

seperti kebun raya, arboretum, kebun binatang, taman safari, dan tempat penyimpanan benih, dan sperma satwa.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu tradisi yang sangat berharga yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap alam. Kearifan lokal biasanya memiliki makna yang sangat dalam dan terkait erat dengan lembaga budaya, khususnya agama dan hukum adat. Kebijakan adalah kumpulan abstraksi yang dialami oleh semua anggota komunitas dan berfungsi sebagai bimbingan dalam mengelola lingkungan, khususnya di eksploitasi sumber daya alam. Oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2002, dalam Basri dkk (2017).

1. Tujuan kearifan lokal

Dalam Haryanto (2014), Tujuan kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sumber daya manusia.
- b. Sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- d. Sebagai makna sosial, misalnya upacara daur pertanian.
- e. Sebagai etika dan moral, seperti contoh yang terwujud dalam Upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- f. Sebagai makna politik, misalnya dalam Upacara Nangluk Merana dan kekuasaan *patron client*.

2. Jenis-jenis Kearifan Lokal

Dalam Haryanto (2014), Jenis-jenis kearifan lokal dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Wujud Nyata

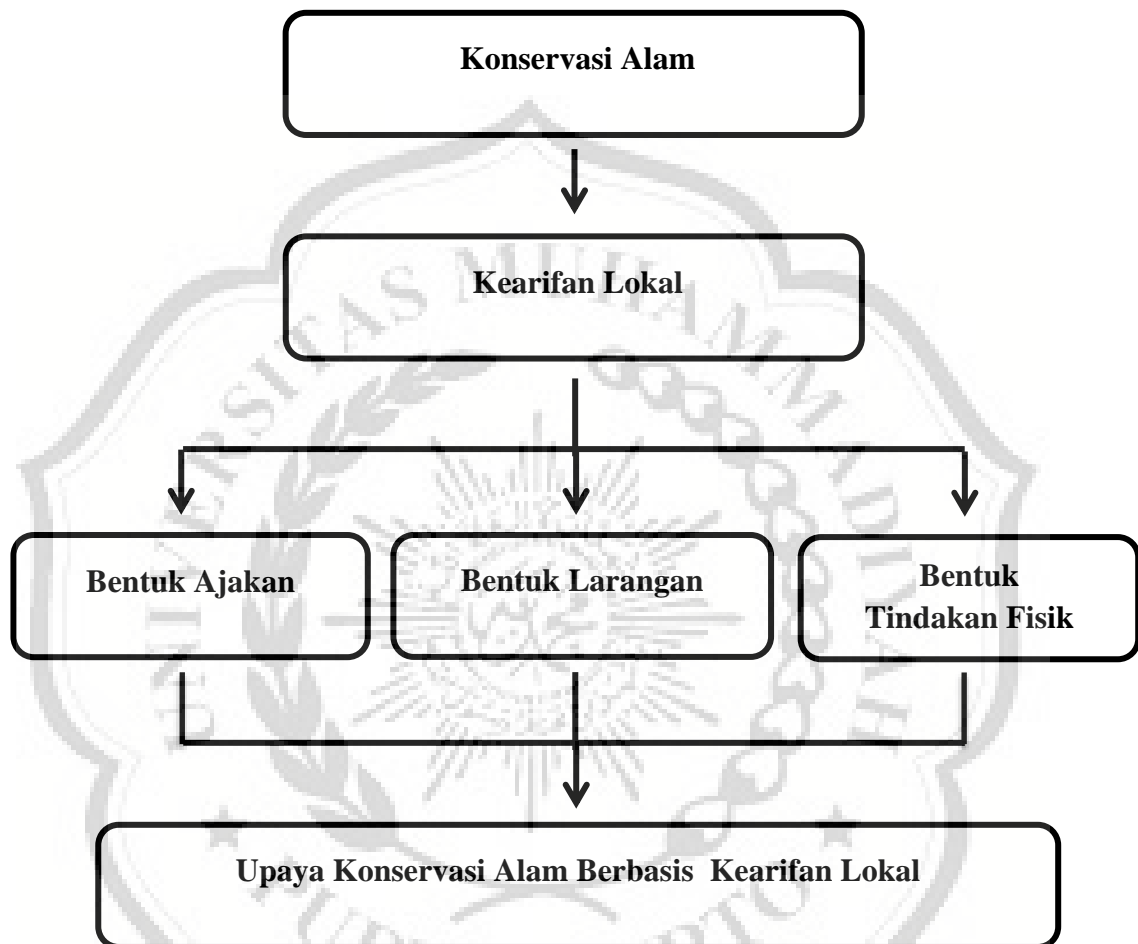
- 1) Tekstual, yaitu aturan yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Contohnya, sistem nilai dan tata cara.
- 2) Bangunan/arsitektural, contohnya terdapat dalam seni arsitektur rumah adat suku-suku di Indonesia.
- 3) Benda cagar budaya/tradisional (karya seni), contohnya patung, senjata, alat musik, dan tekstil.

b. Tidak Berwujud

Merupakan bentuk kearifan lokal yang hanya disampaikan secara verbal. Contohnya adalah petuah, nyanyian, pantun, dan cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Candraningsih, dkk, (2018), Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.	Mengkaji sistem konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng	Metode kualitatif, dengan pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan dan pemeriksaan dokumen.	Sistem yang digunakan dengan menggunakan kearifan lokal yang meliputi konsepsi masyarakat tentang keberadaan kawasan hutan, mitos yang berkembang di masyarakat, praktik-praktik ritual terkait hutan serta peraturan-peraturan tertulis maupun tidak tertulis mengenai hutan adat. Terjaganya kelestarian lingkungan kawasan hutan setempat dan berkembangnya peluang ekonomi dalam bentuk pengelolaan hutan sebagai daya tarik ekowisata.
2.	Seprianto, dkk, (2019), Bukit Larangan: Prinsip Konservasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap, Kabupaten Bengkulu Utara).	Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan serta kawasan hutan Bukit Larangan di Desa Aur Gading.	Metode deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber.	Hasil penelitian Kearifan lokal masyarakat Aur Gading dalam mengelola sumberdaya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga kawasan, yaitu Bukit Larangan, Lahan garapan dan Hutan Lindung. Mengubah Pandangan masyarakat Aur Gading relatif sama terhadap hubungan antara kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
3.	Saputra, (2020), Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal Suku Kokoda di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran jenis kearifan lokal terhadap alam sebagai penyangga kehidupan masyarakat Suku Kokoda.	Metode kualitatif berupa pengumpulan data yang didapat berasal dari wawancara semistruktural kepada 10 informan kunci.	Hasil penelitian ini terdapat tiga kearifan lokal yang teramat, yaitu sasi laut, hutan keramat, dan apotik hidup. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal yang ada pada suku Kokoda berperan penting dalam kelestarian alam di wilayah tersebut.
4.	Hasibah, (2015), <i>Analysis of local wisdom as an environmental conservation strategy in Indonesia.</i>	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis reimplementasi kearifan lokal sebagai strategi pelestarian lingkungan.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reimplementasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendekatan sistematis dalam sistem pendidikan, pendekatan sosial budaya terpadu dan kebijakan pembangunan pemerintah yang konsisten. Pelaksanaan kembali kearifan lokal harus disesuaikan dengan zaman sekarang.
5.	Basri, dkk, (2017), <i>Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tradisi pamali (tabu/tobo) sebagai salah satu kearifan lokal suku Bajo dalam konservasi sumber daya laut.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, melibatkan observasi, studi dokumen dan diskusi terfokus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pamali mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup ekosistem dan biota laut, seperti pamali menangkap ikan atau mengumpulkan makanan laut di sekitar terumbu karang, dalam pasi dan pamali menangkap hewan laut yang dipandang sebagai perwujudan Mbo.
6.	Rusnendi, (2022), Analisis Upaya Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.	Mengetahui upaya konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal dan dampaknya terhadap perekonomian di Desa Wisata Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.	Metode <i>survey</i> digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara.	Ada tiga kearifan lokal yang masyarakat Desa Sambirata terapkan antara lain : Kearifan Lokal Hutan Larangan Tabet Kejamba, Kearifan Lokal Sumber Mata Air Tuk Brebeg, dan Kearifan Lokal Bukit Gondang. Upaya-upaya konservasi alam berbasis kearifan lokal yaitu melalui kepercayaan adanya kearifan lokal dalam bentuk ajakan, kearifan lokal dalam bentuk larangan dan tindakan fisik yang dipatuhi secara turun-temurun.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir